

^BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian yang dilakukan penulis dalam “Presentasi Diri Seleb Instagram Hijabers” menggunakan metode penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan peneliti menganggap bahwa metode ini dirasa sangat pas untuk menjabarkan segala halnya.

Sebagaimana pengertiannya;

Penelitian kuaalitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014 : 1).

Hal yang paling mendasar mengapa penulis memilih metode kualitatif yaitu terletak pada situasi penelitian yang dihadapi. Umumnya, metode kualitatif mencoba untuk menguak segala hal yang bersifat personal, serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan seseorang, terlebih menjelaskan tentang suatu fenomena yang belum banyak diketahui oleh kebanyakan orang.

Lebih jauh Deddy Mulyana menginterpretasikan bahwa kaum subjektivis (kualitatif) menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan (Mulyana, 2010 : 32). Namun, interpretasi atas perilaku ini tidak bersifat sebab-akibat, dan juga tidak bisa dijelaskan melalui penemuan hukum yang mengeneralisasikan segala hal seperti apa yang dilakukan oleh ilmuwan objektif (kuantitatif). Sehingga, fokus perhatian pendekatan kualitatif akan mengacu kepada bagaimana seseorang melakukan suatu tindakan (*action*).

Tindakan (*action*) yang ada di kehidupan kita tentu akan mengacu kepada realitas yang ada—realitas yang dihadapi, sehingga memicu seseorang untuk melakukan suatu tindakan (*action*) yang tentunya dapat dibuktikan secara *real* (nyata). Menurut Pace Faules ;

Penelitian kuantitatif memandang realitas sebagai suatu proses kreatif yang memungkinkan individu menciptakan keteraturan. Dunia dan semua aspek di dalamnya, pada dasarnya tidak terstruktur. Dan kalau pun struktur dianggap ada, manusialah yang menciptakan struktur tersebut bukan struktur yang menentukan perilaku manusia (Mulyana 2010 : 34).

Alasan ini agaknya menjadi lebih kuat karena adanya prinsip kualitatif yang menganggap bahwa setiap manusia itu unik dan tidak persis dengan manusia lainnya, sehingga perilaku mereka tidak dapat diuraikan secara kausal dan karenanya tidak dapat diramalkan. Selain itu, penelitian kualitatif juga sering dikategorikan dalam paradigma Interpretif. Karena paradigma interpretif selalu memandang kegiatan manusia dalam memaknai kehidupan sosial.

Deacon (1999) mengatakan bahwa, Para peneliti paradigma interpretif kurang tertarik untuk meneliti kekuatan eksternal yang mungkin menentukan perilaku masyarakat (Daymon & Holloway, 2008 : 5). Perilaku eksternal yang dimaksud adalah segala hal yang bersifat general seperti peraturan pemerintah, kode etik, dan sebagainya. Sehingga nantinya peneliti akan memfokuskan perilaku internal seperti pengalaman subjektif, selera, dan hal yang bersifat pribadi lainnya di dalam penelitiannya.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Deddy Mulyana (2010: 158), semua penelitian tersebut bersifat kualitatif berdasarkan ciri-ciri berikut:

1. Memiliki minat teoritis pada proses intepretasi manusia.
2. Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.
3. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian utama.
4. Mengandalkan terutama bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak.

Sehingga, peneliti yang menggunakan hendak menggunakan metode kualitatif harus mampu memiliki beberapa keterampilan, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2009), yang menyebutkan bahwa diperlukannya kepekaan teoritis dan sosial, artinya peneliti dengan metode kualitatif harus mampu menghubungkan sebuah teori dengan fenomena sosial yang dihadapinya.

Kemampuan menjaga jarak analisis, sekaligus memanfaatkan untuk memahami apa yang terlihat oleh peneliti pun menjadi suatu keterampilan yang harus dimiliki. Pengamatan yang cermat dan kecakapan berinteraksi tidak lupa harus dimiliki pula oleh seorang peneliti. Keterampilan-keterampilan tersebut bertujuan agar penelitian yang hendak dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal, mengingat beberapa teknik untuk mendapatkan datanya harus melakukan sebuah wawancara, yang cenderung harus dilakukan tidak seperti wawancara pada umumnya.

3.1.2 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif, apabila seseorang ditanya mengapa dirinya mengambil metode penelitian jenis ini, tentu alasan utama yang akan diutarakan adalah jenis masalah yang dihadapi, yang datanya tidak bisa dikuantifikasikan lalu hasilnya kemudian digeneralisasikan. Lebih jauh karakteristik penelitian kualitatif memiliki ciri sebagai berikut Strauss & Corbin, 2009 : 7) ;

1. Kata. Riset kualitatif berfokus pada kata, bukannya angka, walaupun adakalanya angka digunakan untuk menandai frekuensi kehadiran suatu tema dalam transkrip, atau terjadinya tindakan tertentu.
2. Ketelibatan peneliti. Instrument utama riset kualitatif adalah peneliti yang terlibat dekat dengan orang-orang yang diteliti. Ini berbeda dengan riset kualitatif yang di dalamnya peneliti merupakan pengamat dari orang-orang yang diteliti.
3. Sudut pandang partisipan. Kehendak untuk menyelidiki dan menyajikan berbagai perspektif subjektif para partisipan berhubungan erat dengan riset kualitatif. Pengistimewaan subjektivitas juga terlihat dalam penafsiran data yang dipengaruhi oleh riwayat hidup peneliti sendiri, berikut keterlibatannya dengan orang-orang yang diteliti.

4. Riset skala kecil. Peneliti kualitatif tertarik akan eksplorasi mendalam guna menghasilkan penjelasan yang kaya, terperinci, atau uraian yang menyeluruh. Oleh karena itu, sampel kecil merupakan suatu keharusan.
5. Fokus yang holistik. Alih-alih mengarahkan perhatiannya pada satu atau dua variabel yang terisolasi, peneliti kualitatif cenderung berorientasi pada aktivitas, pengalaman, keyakinan, dan nilai dari orang-orang yang cakupannya luas dan saling berhubungan, dalam konteks tempat mereka diposisikan. Hal ini pada akhirnya mendorong peneliti kualitatif untuk mengkaji berbagai dimensi dan relasi yang ada dalam konteks tersebut.
6. Fleksibel. Walaupun peneliti mempunyai topik dan agenda yang menstimulasi risetnya, biasanya ia berkomitmen untuk menyelidiki hal-hal baru dan acap mengejutkan, yang muncul saat para informan mengungkapkan minat dan pemahaman mereka. Prosedur riset mungkin tidak terstruktur, bisa diubah, dan kadang-kadang bersifat spontan. Seringkali, proses riset bahkan dianggap “berantakan” saat peneliti berusaha membongkar kompleksitas dunia sosial.
7. Proses. Riset kualitatif jarang menyediakan gambaran statis dari suatu fenomena. Sebagai gantinya, ia bertujuan menangkap proses-proses yang berlangsung dari waktu ke waktu. Perpanjangan keterlibatan peneliti dalam risetnya mengandung arti bahwa riset kualitatif bisa disesuaikan dengan adanya perubahan, urutan peristiwa dan perilaku, serta transformasi kebudayaan.
8. Latar alami. Secara keseluruhan, penyelidikan kualitatif dilakukan di lingkungan alam tempat orang-orang berada, seperti kantor atau tempat belanja. Ini memungkinkan peneliti mengamati bagaimana orang yang diteliti melakukan interaksi dan aktivitas rutinnnya. Meski demikian, praktik di lapangan tidaklah harus sepersis itu karena banyak kelompok terarah (focus group) melibatkan beberapa kelompok orang asing yang bertemu di suatu tempat yang tidak familiar, misalnya di ruang konferensi. Bahkan di sini, peneliti tetap berusaha untuk terlibat dengan partisipan berkenaan dengan latar belakang mereka.
9. Induktif, baru deduktif, riset kualitatif cenderung diawali dengan pemikiran induktif. Kemudian, melalui proses yang berurutan dilanjutkan dengan menerapkan pemikiran deduktif. Ini berarti, pertama-tama, Anda mendapatkan gagasan dari hasil mengumpulkan dan meneliti data (yakni, Anda bekerja secara induktif, dari data yang spesifik ke data yang lebih umum). Lantas, Anda menguji gagasan-gagasan ini dengan menghubungkannya pada literature dan kumpulan data. Setelah itu, baru dianalisis (deduksi). Teori, oleh karena itu, muncul terutama dari pengumpulan data, bukannya dari literatur, dan diuji melalui kerja lapangan. Literatur pada awal riset, oleh karena itu, hanya berfungsi untuk memandu riset.

3.1.3 Metode Penelitian Dramaturgi

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan dramaturgis Ervin Goffman. Dimana pendekatan ini termasuk kepada paradigma konstruktivis, yang memandang bahwa realita tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morrisan, 2013 : 107). Dalam pendekatannya ini Goffman menyebutkan bahwa dalam melakukan interaksi, manusia akan mengelola segala hal yang menempel pada badannya (*impression management*), mulai dari atribut yang dikenakan hingga nada bicara. Pengelolaan tersebut merupakan sebuah kontrol yang ingin diperkenalkan kepada lawan interaksi individu yang bersangkutan.

Jauh sebelumnya Goffman merumuskan bahwa kaum dramaturgis memiliki misi untuk memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada orang-orang yang ikut andil dalam interaksi tersebut untuk membuka topeng pertunjukannya dengan maksud untuk lebih memperbaiki kinerja mereka. Kinerja di sini berkenaan dengan peran mereka yang ditampilkan pada khalayak, sebuah makna atas suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional, sehingga fokus pendekatan dramaturgi akan berkenaan dengan bagaimana manusia melakukannya, bukan apa atau mengapa manusia melakukan suatu hal (perannya).

Goffman pun menilai bahwa konsep dramaturgi tidak jauh berbeda dengan pertunjukan teater yang selalu memiliki panggung depan dan panggung belakang. Dimana ada citra yang coba dibangun saat seseorang menampilkan panggung depannya kepada lawan interaksinya, tanpa harus menunjukkan hal-hal yang terjadi di belakang panggung (Mulyana,2010 : 114).

Panggung depan akan berisikan tampilan yang mendukung peran seseorang dalam melakukan perannya. Seperti halnya pertunjukan teater, sang aktor pasti akan membutuhkan pakaian yang digunakan, aksesoris, bahkan kendaraan pribadi dan tak lupa *setting* (tempat) untuk mengoptimalkan kinerjanya di depan khalayak. Contoh, seorang mahasiswa pergi yang hendak pergi ke kampus, dirinya mengenakan pakaian yang rapi, nyaman, dan bermerk, dan tak lupa membawa kendaraan pribadinya untuk pergi ke kampus. Kampus yang menjadi *setting* pada perannya ini mendukung label mahasiswa yang diberikan masyarakat.

Berbeda dengan panggung belakang yang sangat kontras apabila dibandingkan dengan panggung depan. Panggung belakang akan bersifat lebih vulgar, bisa jadi manner yang seorang aktor jaga dengan sangat baik benar-benar terlepas dari dirinya. Tidak hanya berperan sendiri, sang aktor pun memerlukan team yang harus berdampingan untuk menutupi wajah aslinya di belakang panggung.

Performances are not merely individual phenomena. That is, a performance is generally tied up with other people who are on the actor's team. Just as in the theater there is usually a cast of two or more performers as well as other personel involved in a presentation, so in real life there are other actors with

whom one's performance is interlocked. Thus, a team is a group of people who cooperate in maintaining particular definition of some situation (Lauer & Handel, 1983 : 134).

Pertunjukan-pertunjukan tidak sepenuhnya sebagai fenomena yang bersifat individual. Bahwa ada pertunjukan yang secara umum terikat dengan orang lain yang dimana merupakan tim dari aktor tersebut. Seperti halnya dalam teater, biasanya terdapat dua pemain atau pemain lainnya yang terlibat dalam suatu presentasi, jadi pada dasarnya dalam kehidupan nyata terdapat beberapa aktor yang sama-sama bekerja sama. Oleh karena itu, sebuah tim adalah sekumpulan orang yang kooperatif dalam mengatur beberapa definisi situasi yang bersifat khusus. Sehingga, fokus dari dramaturgi adalah bukan pada konsep-diri yang dibawa oleh aktor, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik (Nurhadi, 2015 : 60).

Sehingga dalam penelitian ini, penulis telah menetapkan panggung depan dan panggung belakang dari Seleb Instagram Hijabers yang diteliti. Panggung depan dari Seleb Instagram Hijabers adalah media sosial Instagram pribadi masing-masing dari mereka yang masih aktif digunakan. Hal ini ditinjau dari judul penelitian ini yaitu "Presentasi Diri Seleb Instagram Hijabers". Sementara, panggung belakang dari Seleb Instagram Hijabers yaitu ranah yang tidak ingin diketahui oleh kebanyakan orang, sehingga akan mengacu kepada beberapa hal diluar aktivitas mereka di media sosial

Instagram, artinya hal-hal tersebut hanya akan diketahui oleh orang-orang terdekat saja..

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Terdapat perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Hal tersebut dapat terlihat dari penyebutan subjek dan objeknya, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi atau sample. Spardley menyebutnya sebagai *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yang sama-sama bersinergis. Ketiga hal tersebut adalah tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2014: 49).

Sehingga objek dari penelitian kualitatif akan menyorot kepada hal yang lebih luas seperti tempat mengaji seseorang, aktivitas yang dilakukan seseorang, bahkan pelaku atas suatu kejadian. Lebih jauh dijelaskan bahwa objek dari penelitian kualitatif adalah keingintahuan tentang sesuatu yang terjadi dalam suatu situasi sosial.

Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dari hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. (Sugiyono, 2014: 50)

Masing-masing informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Sehingga nantinya bukan tidak mungkin akan terjadi suatu pertentangan nilai, ataupun

pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti. Sebaiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan serta pada akhirnya menyerahkan laporan penelitian kepada informan. Hal tersebut dilakukan untuk membangun kepercayaan antara peneliti dan juga informan. Sehingga nantinya informan akan lebih leluasa mengutarakan hal-hal apapun bahkan sampai kepada tingkat yang pribadi.

Teknik pengambilan sampel atau biasa yang disebut dengan Teknik Penentuan Informan merupakan:

“Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu, *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*”. (Sugiyono, 2014: 52)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah *Purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014 : 54). Maksud dari pertimbangan tertentu ini adalah orang yang menjadi sumber data dapat memenuhi segala kebutuhan penelitian, atau bahkan orang tersebut memiliki sebuah kekuasaan sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Informan dari penelitian ini adalah Seleb Instagram Hijabers. Dan kategori Seleb Instagram Hijabers yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Seleb Instagram Hijabers yang memiliki *followers* (pengikut) Instagram yang lebih dari

4000. Sebenarnya, tidak ada ukuran yang mutlak dari segi jumlah followers bahwa seseorang dikatakan sebagai Seleb Instagram.

Penulis berinisiatif melakukan pembatasan jumlah *followers* dari seseorang yang dikategorikan sebagai Seleb Instagram, hal ini didasari atas wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pakaar media sosial yaitu Nukman Luthfie pada tanggal 29 April 2015 yang lalu melalui e-mail. Nukman Luthfie mengatakan bahwa seleb instagram maupun seleb media sosial lainnya adalah seorang biasa (bukan artis) yang memiliki pengaruh kuat atau berprestasi dalam media sosial—dalam hal ini adalah Instagram.

Selain itu, dirinya mengkategorikan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai selebriti di media sosial bila orang tersebut, memiliki *followers* yang banyak, karyanya banyak dan diapresiasi oleh orang-orang, karyanya banyak dikomentari, dan karyanya banyak disebarluaskan. Selain itu, dirinya menambahkan bahwa seleb instagram (seleb media sosial lainnya) mampu menjadi narasumber media massa, baik online, cetak, televisi, maupun radio. Berdasarkan pernyataan dari Nukman Luthfie, penulis pun hendak menambahkan bahwa ciri dari Seleb Instagram yaitu mendapatkan *endorsement* atau *sponsorship* dari sebuah *brand*. Hal ini berkenaan dengan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain (*followers*) terhadap karya-karya Seleb Instagram. Ciri penelitian ini yaitu adalah cara Seleb Hijabers Instagram mempresentasikan diri di akun pribadi Instagramnya, yang kemudian akan disangkut pautkan dengan kehidupan di luar akun Instagram.

NO	Nama	Umur	Jumlah Followers (Data terakhir 4 Juni 2015)
1.	Dhatu Rembulan	29 Tahun	53.500
2.	Marylies Dien Rusmana	26 Tahun	21.700
3.	Rhily Zoro	31 Tahun	11.800
4.	Anita Imanaty	39 Tahun	6.753
5.	Bella Nabilla	20 Tahun	6.282
6.	Reni Andriani	26 tahun	4.234

Gambar 3.2 Tabel Profil Informan.

3.2.1 Penelusuran *Key Informan*

Terdapat enam Seleb Instagram Hijabers yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang berhasil diwawancarai oleh peneliti. Dan masing-masing dari mereka memiliki jumlah followers yang cukup variatif berkisaran mulai dari 4.232 hingga 51.600 followers. Jumlah followers masing-masing Seleb Instagram Hijabers ini terakhir di dapat pada tanggal 4 Juni 2015 yang lalu. Artinya, jumlah followers mereka dapat berubah-ubah setiap harinya. Status Seleb Instagram Hijabers yang diberikan dalam penelitian ini, selain karena followers yang dimiliki cukup banyak, para Seleb Instagram Hijabers ini dikenal pertama kali oleh publik karena eksistensi

dirinya sebagai model dan pemilik suatu usaha pakaian Muslimah yang sudah dikenal.

Informan pertama bernama Dhatu Rembulan, Ia adalah seorang Seleb Instagram Hijabers yang memiliki followers terbanyak di dalam penelitian ini. Salah satu alasan mengapa penulis memilih dirinya menjadi salah satu informan dalam penelitian ini, selain berparas cantik, ia pun memiliki cerita yang selalu diunggah ke media sosial. Cerita yang selalu dibagikan kepada followersnya tersebut adalah tentang keluarganya dan segala aktifitas yang ia jalani seperti usaha di bidang pakaian, sepatu, kegiatan modeling, dan peran sebagai seorang ibu rumah tangga.

Selain itu istri dari vokalis band “*The Changcuters*” ini memiliki selera fashion yang baik, sehingga tak jarang setiap postingan foto miliknya selalu mendapatkan apresiasi dari ratusan orang. Wanita yang lahir pada tanggal 26 Januari 1986 ini sedang mengandung anak keduanya, namun kesibukannya menjadi model terus ia jalani meski usia kehamilannya telah menginjak bulan kelima.

Informan kedua adalah Marylies Dien Rusmana, wanita kelahiran Bandung 15 Maret 1989 ini selalu membagikan tentang kehidupan sehari-harinya secara lebih *real* kepada followersnya. Kegiatan seperti memasak, menu berbuka puasa Senin-Kamis, kisah rumah tangga yang baru ia bangun selama kurang lebih satu tahun kebelakang, hingga tips dan kutipan-kutipan Islami menjadi daya tarik tersendiri bagi followersnya.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas, Marylies yang dulu dikenal sebagai model muslimah, kini sedang fokus untuk menjadi seorang wirausahawan pakaian muslimah. Produk yang ia beri nama Marylies Official adalah hasil karya dirinya sendiri, ia memilih sendiri bahan-bahan sampai kepada tahap mendesain pakaiannya. Dan desain-desain produk pakaiannya tersebut, disesuaikan dengan gaya berpakaian dirinya sehari-hari.

Informan ketiga adalah Rhilly Zoro, Ia merupakan mantan personel dari grup band metal “*Boys Are Toys*”. Di dalam Instagram pribadi miliknya, wanita kelahiran Bandung, 14 Oktober 1983 ini selalu mengunggah karya-karyanya sebagai seorang model Muslimah yang memiliki selera fashion yang baik, serta tak jarang ia pun sering mengunggah beberapa karya desain interior dirinya dan sang suami.

Lulusan Fakultas Seni Rupa Desain ITB ini sangat menyukai desain interior, dan ia juga kini disibukkan dengan berbagai aktivitas, dimulai dari pengelola keuangan di agensi model muslimah di Kota Bandung yang dikenal dengan nama Lumina Grup. Sekaligus menjadi model Lumina itu sendiri, serta dirinya adalah seorang kontributor tulisan di majalah muslimah yaitu *Scarf Magazine*.

Informan keempat adalah Anita Imanaty, ia adalah seorang ibu dari tiga orang anak yang selalu tampil *stylish* di setiap kesempatan. Mamake adalah julukan bagi orang-orang terdekatnya, sifatnya yang keibuan dan selalu ramah kepada setiap

orang, selalu membuat dirinya sebagai panutan, sehingga tak sedikit orang-orang menunjuk dirinya sebagai seorang pemimpin atau ketua di setiap perkumpulan.

Ibu rumah tangga kelahiran Jakarta , 27 Februari 1976 ini adalah seorang pemilik agensi model muslimah Lumina Grup sekaligus sebagai instruktur model profesional. Di umurnya yang tidak lagi muda, Anita pun masih sering menghadiri konser-konser musik band besar, ia pun mengaku masih sering mendengarkan musik rock seperti *Artic Monkey* dan band-band lainnya.

Informan Kelima adalah Bella Nabilla, yaitu seorang mahasiswi manajemen di Universitas Padjajaran yang kini menjadi finalis Hijab Hunt 2015. Gadis yang baru berusia 20 tahun ini, dikenal sebagai wajah baru di dunia fashion hijab, hal tersebut dikarenakan ia sering sekali muncul sebagai model pakaian hijab dan bahkan Bella tak jarang baru saja muncul di beberapa halaman penuh majalah fashion hijab yang sudah besar namanya di Indonesia.

Informan keenam adalah Reni Andriani, yang menarik dari Instagram reni adalah ia selalu membagikan cerita kesehariannya serta rekomendasi tempat-tempat yang bagus untuk di datangi. Wanita berdarah sunda ini mengaku sudah cukup lama bermain-main di media sosial Instagram, tidak pernah menduga sebelumnya kalau ternyata akun Instagramnya akan diikuti oleh banyak orang. Wanita kelahiran Serang 29 November 1989 ini selalu disibukkan dengan kegiatan usaha busana muslimnya yang sudah cukup besar, yang dikenal dengan Rashwal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, harus dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya melalui test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Instrumen-instrumen tersebut harus digabungkan lalu kemudian dikategorisasikan dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan data yang valid. Untuk itulah penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi langsung adalah keterlibatan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2014 : 64). Dengan melakukan observasi secara langsung, penulis akan mampu melihat cara yang dilakukan seorang Seleb Instagram Hijabers dalam mempresentasikan dirinya di media sosial Instagram.
2. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Mulyana, 2009:186). Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data kualitatif yang bersifat subjektif, untuk itu dalam melakukan wawancara penulis akan menggunakan *interview guide* yaitu sebuah daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan ingin memperoleh jawaban yang mendalam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan ditanyakan kepada Seleb Instagram Hijabers dalam mempresentasikan dirinya.

3. Dokumentasi, adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Untuk melihat panggung depan dan panggung belakang, penulis pasti akan memerlukan dokumentasi dari Selebritis Instagram Hijabers dalam melakukan presentasi dirinya. Dokumen-dokumen tersebut meliputi foto, video, bahkan berita-berita yang beredar melalui sosial media secara langsung pada saat penulis melakukan penelitian ke lapangan.
4. Studi Literatur, untuk memperkuat data penelitian, penulis melakukan observasi data dari koran, majalah, internet, literatur, dan media lainnya, yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian ini.

3.3.1 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dan dikutip oleh Sugiyono dalam Judulnya “*Memahami penelitian Kualitatif*” menyatakan bahwa: “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. (Sugiyono, 2014: 89)

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2 . Analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman

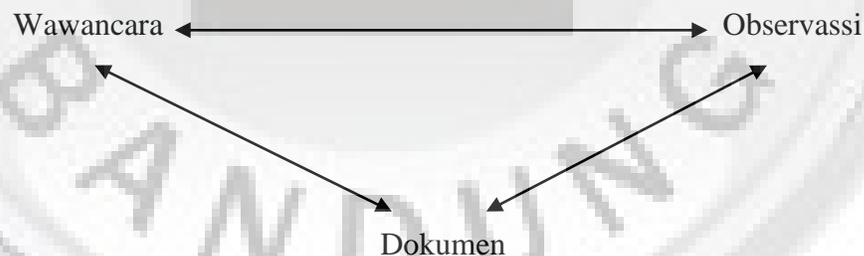
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan dan dikutip dalam buku yang berjudul “*Memahami Penelitian Kualitatif*” karya prof. Dr. Sugiyono bahwa Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

3.3.2 Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:121-129):

1. Perpanjang pengamatan, teknik ini digunakan apabila terdapat data yang kurang didalam penelitian ini, penulis akan memperpanjang pengamatan. Dengan perpanjang pengamatan, penulis akan kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui. Hal ini dilakukan agar hubungan yang terjalin antara penulis dengan responden akan semakin akrab dan terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

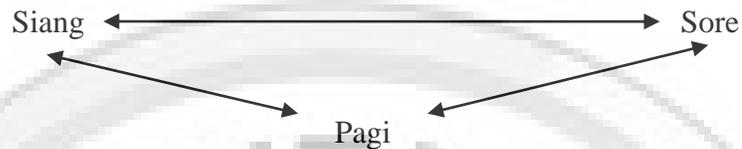
2. Meningkatkan ketekunan, dalam melakukan penelitian, penulis dituntut untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Artinya, peneliti bisa melakukan pengecekan kembali dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber peneliti akan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari informan dengan ahli atau beberapa literatur. Berikut adalah gambar triangulasi teknik.



Gambar 1.3 Triangulasi Teknik
Sumber: Sugiyono

Pada triangulasi waktu data yang ditemukan di lapangan akan sangat tergantung dari jam penelitian, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai narasumber di waktu yang sangat memungkinkan untuk

mendapatkan waktu yang valid, seperti pagi hari dan di waktu senggang narasumber. Berikut merupakan gambar triangulasi waktu.



4. Analisis kasus negatif, apabila terdapat contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan maka peneliti akan menganalisis dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
5. Menggunakan bahan referensi, yaitu adanya pendukung yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalkan data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, lalu observasi yang dilakukan didukung dengan adanya joting (hasil observasi).
6. Mengadakan member *check*, peneliti akan *check* data yang telah diperoleh dari sumber informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan tersebut disepakati oleh para informan, maka data tersebut dikatakan valid sehingga semakin dipercaya, tetapi jika tidak, maka peneliti harus melakukan diskusi kembali dengan informan dan mengganti kembali data yang telah ditemukan sebelumnya.

3.4 Wilayah Penelitian

Penulis memilih Seleb Instagram Hijabers yang berdomisili di Kota Bandung, mengingat penulis melakukan penelitian ini di Kota yang sama juga, dengan tujuan selain untuk merampungkan penelitian ini penulis juga memperhitungkan tentang kemudahan untuk mendapatkan data yang diharapkan.

